

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ekonomi menyebabkan perubahan gaya hidup yang terjadi di negara maju dan berkembang. Perubahan gaya hidup membantu meningkatkan kesehatan masyarakat, apalagi disertai dengan perubahan pola penyakit yaitu dari penyakit infeksi, malnutrisi hingga penyakit degeneratif, salah satunya adalah gagal jantung kongestif atau disebut juga dengan *Congestive Heart Failure (CHF)*. *Congestive Heart Failure (CHF)* atau sering disebut gagal jantung kongestif diyakini sebagai suatu kondisi fisiologis dimana jantung tidak mampu memompa cukup darah untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh. Tanda-tanda gagal jantung seperti sesak napas terutama saat berbaring, batuk atau mengi, pembengkakan pada ekstremitas terutama saat beraktivitas atau saat berbaring, retensi cairan, penambahan berat badan, bingung atau tidak dapat berpikir jernih. (Sugih Wijayati *et al.*, 2019). Gagal jantung merupakan suatu keadaan dimana jantung tidak dapat mempertahankan sirkulasi yang memadai sebagai kebutuhan tubuh, meskipun tekanan darah yang berada di vena sudah memadai (Mugihartadi & Handayani, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, menewaskan 17,9 juta orang pada 2019, terhitung sekitar 32 kematian di seluruh dunia. 85% dari kematian ini disebabkan oleh serangan jantung dan

stroke. Oleh karena itu, penyakit kardiovaskuler menjadi salah satu perhatian dunia dengan pendanaan yang besar untuk pencegahan dan pengobatan. Penyakit kardiovaskular dapat disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah. Menurut *American Heart Association* (AHA, 2021), kejadian CHF semakin meningkat dari hari ke hari. Antara 2015 sampai 2018, sekitar enam juta orang di Amerika Serikat mengalami gagal jantung. Setiap provinsi memiliki prevalensi penyakit kardiovaskuler yang berbeda. Saat ini, Amerika memiliki pangsa 14,6%, diikuti oleh Amerika Hispanik dengan 8,2% dan Asia sebesar 7,7%. Diagnosis penyakit jantung di Indonesia pada penduduk semua umur sekitar 1,5%. Prevalensi penyakit kardiovaskular seperti hipertensi meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018. Penyakit jantung koroner sendiri tidak berubah sebesar 1,5% dari tahun 2013 hingga 2018. (Riskesdas, 2018). Prevalensi di setiap wilayah meliputi DKI Jakarta 1,9%, Jawa Barat 1,6%, Jawa Tengah 1,6%, DI Yogyakarta 2,0%, Jawa Timur 1,55%, Banten 1,4%, (Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan laporan STP Rumah Sakit Rawat Inap dan Rawat Jalan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, jumlah kasus gagal jantung masih termasuk dalam 10 besar penyakit, diantaranya adalah 4.132 pasien rawat inap dan 10.180 pasien rawat jalan (Dinas Kesehatan DIY, 2019). Pada tahun 2018, gagal jantung kongestif termasuk dalam 10 besar kondisi paling umum pada pasien rawat inap (Dinkes Bantul, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati

data prevalensi dengan *Congestive Heart Failure* (CHF) pada tahun 2021 pasien yang memasuki ruang rawat inap di RSUD Panembahan Senopati Bantul terdapat 428 kasus dengan angka kematian 62 kasus, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 473 kasus dengan angka kematian 69 kasus (rekam medis, 2022).

Congestive Heart Failure (CHF) jika tidak segera ditangani maka akan menurunkan cara kerja jantung dan darah tidak akan berfungsi dengan baik saat memompa darah (Dewi, 2014). Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan gagal jantung yaitu resiko penurunan curah jantung, resiko perfusi miokard tidak efektif, gangguan pertukaran gas, pola nafas tidak efektif, hipervolemia, intoleransi aktifitas (PPNI, 2016). Pola nafas tidak efektif merupakan suatu ketidakmampuan bernapas melalui proses inspirasi dan/atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi yang memadai (PPNI, 2017). Salah satu intervensi untuk mengatasi permasalahan pola nafas tidak efektif yaitu dengan memberikan posisi *semi fowler*. Posisi merupakan setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan posisi tubuh guna meningkatkan kesejahteraan atau kenyamanan fisik dan psikologis.

Prosedur keperawatan yang dilakukan pada pasien gagal jantung antara lain mendorong pasien meliputi perubahan posisi, memonitor status oksigen sebelum dan setelah perubahan posisi, tempatkan posisi dalam posisi terapeutik, posisikan pasien dalam kondisi *body alignment*, posisikan untuk mengurangi *dyspnea* seperti posisi *semi fowler*, tinggikan

45° atau lebih diatas jantung untuk memperbaiki aliran balik.(Ahmad Muzaki & Yuliani, 2020). Posisi *semi fowler* banyak dilakukan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF). Dengan gaya gravitasi dapat mengurangi kerusakan membrane alveolus akibat penimbunan darah. Selain itu, posisi *semi fowler* akan menurunkan tekanan abdomen pada diafragma sehingga paru dapat mengembang secara maksimal dan volume tidal paru terisi. Dengan terisinya volume tidal paru maka penurunan saturasi oksigen dan *dispnea* akan berkurang. (Khasanah *et al.*, 2019).

Dalam penelitian oleh (Wijayati *et al.*, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa posisi tidur 45° efektif meningkatkan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongesif di RSUD Loekmono Hadi Kudus dengan median perbedaan saturasi oksigen sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 2%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pengaturan posisi *semi fowler* dapat meningkatkan tekanan parsial oksigen, namun tindakan pengaturan posisi *semi fowler* ini belum dilakukan secara rutin dan tidak terjadwal secara baik karena motivasi perawat yang kurang (Karmiza, dkk, 2014).

Berdasarkan uraian diatas masalah pola nafas tidak efektif pada penyakit *Congestive Heart Failure* (CHF). Oleh karena itu, sebagai tenaga keperawatan perlu melakukan tindakan untuk memperkecil atau mencegah kemungkinan terburuk yang terjadi apabila pola nafas tidak efektif tidak segera tertangani yaitu dengan mengutamakan pemberian tindakan pengaturan posisi *semi fowler*. Hal ini yang mendasari penulis tertarik untuk

menjadikan kasus “ Penerapan Pengaturan Posisi *Semi Fowler* Dengan Masalah Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan “Seberapa Besar Peningkatan Saturasi Oksigen Setelah Diterapkan Pengaturan Posisi *Semi Fowler* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul ?”

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Mendapatkan pengalaman nyata dalam melaksanakan penerapan posisi *semi fowler* pada pasien dengan pola nafas tidak efektif

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui respon pasien setelah diberikan pengaturan posisi *semi fowler* dalam mengatasi masalah pola nafas tidak efektif pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF)
- b. Diketahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pengaturan posisi *semi fowler* pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF)

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam karya tulis ilmiah ini merupakan keperawatan medikal bedah. Masalah yang dikaji dalam karya tulis ilmiah ini adalah

tentang Penerapan Pengaturan Posisi *Semi Fowler* Pada Pasien Dengan Pola Napas Tidak Efektif : *Congestive Heart Failure* (CHF) Di RSUD Panembahan Senopati Bantul

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Diharapkan pasien mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang penerapan pengaturan posisi *semi fowler* untuk mengurangi sesak nafas

2. Bagi Keluarga

Keluarga bisa mengetahui cara mengatasi sesak nafas dengan pengaturan posisi *semi fowler*

3. Bagi Masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai penerapan posisi *semi fowler* dalam mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien dengan *Congestive Heart Failure* (CHF)

4. Bagi Penulis

Menambah wawasan, meningkatkan kemampuan dan menambah pengalaman dalam asuhan keperawatan tentang penerapan pengaturan posisi *semi fowler* pada pasien dengan pola nafas tidak efektif : *Congestive Heart Failure* (CHF)

F. Keaslian Penelitian

1. Ahmad & Yuli (2020) Penerapan Posisi *Semi Fowler* Terhadap Ketidakefektifan Pola Nafas Pada Pasien *Congestive Heart Failure*

(CHF)

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah dua orang pasien yang terkena CHF dengan ketidakefektifan pola nafas. Intervensi semifowler position dilakukan dimana posisi kepala dan tubuh dinaikkan dengan 45°. Penerapan posisi *semi fowler* (posisi duduk 45°) selama 3x24 jam sesuai dengan SOP membantu mengurangi sesak nafas dan membantu mengoptimalkan frekuensi napas pada klien sehingga masalah ketidakefektifan pola nafas dapat teratasi. Intervensi pengaturan sudut posisi tidur secara bermakna dapat menghasilkan respirasi yang baik, sehingga bisa dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi untuk mengoptimalkan ketidakefektifan pola nafas.

2. Dimas (2020) Posisi *Semi Fowler* Untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen Pada Pasien (CHF) *Congestive Heart Failure* Yang Mengalami Sesak Nafas

Study kasus ini menggunakan desain studi kasus Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di IGD Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Jumlah responden sebanyak 2 responden. Studi kasus ini dilakukan pada bulan Oktober 2019. Alat pengumpulan data dengan lembar asuhan keperawatan dan oxymetri. Hasil studi menunjukkan bahwa pre test pasien CHF di IGD RS Roemani mengalami sesak nafas. Pasien pertama dengan RR: 26x/menit dengan SpO2 94%. Pasien kedua

mengalami sesak nafas dengan RR: 28x/menit dan SpO₂ 95%. Hasil post test setelah memposisikan *semi fowler* selama 15 menit mendapatkan hasil pada responden pertama RR: 20x/menit, SpO₂ 99%, pada responden kedua hasil RR: 22x/menit, SpO₂ 98%. Tindakan memposisikan *semi fowler* pada pasien dengan CHF berpengaruh dalam peningkatan saturasi oksigen bagi pasien.

3. Nur kasan & Sutrisno (2020) Efektifitas Posisi *Semi Fowler* Terhadap Penurunan Respiratori Rate Pasien Gagal Jantung Kongestif (CHF) Di Ruang Lily RSUD Sunan Kalijaga Demak

Jenis penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan rancangan *The Removed- Treatment Design* dengan pretest dan post test. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan total sampel 22 responden. *Respiratori Rate* diukur dengan menggunakan jam. Berdasarkan analisis uji *paired t test* di peroleh nilai rata-rata *respiratori rate* sebelum di lakukan perubahan posisi *semi fowler* -3,309, sedangkan sesudah perubahan posisi *semi fowler* dengan nilai mean 6,231. Selain itu, dari hasil uji *mann withney* diperoleh nilai *sig p=0,000* ($p < 0,005$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai mean rank posisi *semi fowler* 32,27 dengan tanpa perlakuan posisi *semifowler* nilai mean rank 12,37 berarti posisi *semi fowler* efektif menurunkan *respiratori rate* pada pasien CHF. Posisi *semi fowler* efektif menurunkan *respiratori rate* pada pasien *congestive*

heart failure (CHF) di ruang lily RSUD Sunan Kalijaga Demak.

4. Sugih & Dian (2022) Pengaruh Posisi Tidur *Semi Fowler* 45 Derajat Terhadap Kenaikan Nilai Saturasi Oksigen pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di RSUD Loekmono Hadi Kudus

Jenis penelitian ini adalah *Pra Experimental* dengan rancangan Pre and Post Test One Group Design . Dilakukan pada 16 responden dengan tehnik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi . Data penelitian di analisa menggunakan uji dependent t-test. Hasil penelitian didapatkan selisih median 2L/m rata-rata mengalami kenaikan 2%, yang menggunakan oksigen 3L/m rata-rata mengalami kenaikan 1% dan yang tidak menggunakan oksigen mengalami rata rata kenaikan 1%. Ada pengaruh posisi tidur semi Fowler 45 ° terhadap kenaikan nilai saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif. Penelitian ini merekomendasikan agar pasien gagal jantung kongestif dengan penurunan saturasi oksigen diberikan posisi tidur *semi Fowler* 45 °.